

Pembuatan Model Material Trotoar dalam Rangka Penguatan Identitas Kampung Sejahtera

Morida Siagian¹, Rudolf Sitorus², Basaria Talarosha³, Torang Sitorus⁴

^{1,2,3} Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

⁴ Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

Email korespondensi: morida@usu.ac.id

Abstrak

Kawasan Kampung Keling telah mengalami transformasi menjadi kawasan megapolitan. Masuknya modernitas yang dibawa kapitalis sejak 1960 mendorong masyarakat Tamil bergeser ke kawasan pinggiran yang terbagi ke dalam empat perkampungan. Kondisi pemukiman mereka saat ini berada di belakang gedung tinggi, tidak teratur dan terletak di kawasan pinggir sungai (tidak terawat). Sebagai perkampungan salah satu masyarakat lokal Kota Medan, masing-masing kampung tidak memiliki penanda yang mengidentifikasi keberadaan mereka di kawasan tersebut. Membuat "penanda" pada "gerbang" di Kampung Sejahtera sebagai salah satu perkampungan masyarakat Tamil sebagai upaya menunjukkan eksistensi mereka di Kota Medan. Melalui pengabdian bersama mahasiswa dengan bermitrakan kelompok masyarakat setempat, melakukan analisa kondisi, pengukuran, pembuatan desain, melakukan diskusi tentang pentingnya menjaga identitas kawasan dan pemilihan alternatif desain, hingga pembangunan pelataran di pintu masuk yang bercorak identitas Kampung Sejahtera.

Kata-kunci : identitas, masyarakat lokal, penanda, turisme

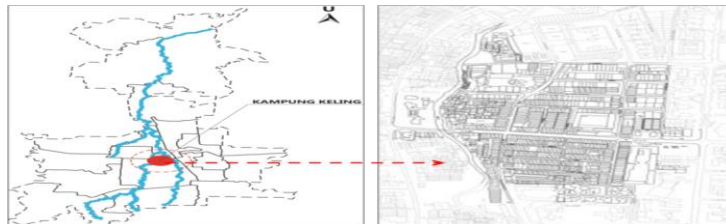
Pengantar

Kampung Keling merupakan sebuah perkampungan lama di kota Medan yang dibentuk pada tahun 1918 oleh kolonial Belanda sebagai pemukiman masyarakat Tamil yang berasal dari India. Namun kehadiran masyarakat Cina pada tahun 1960 telah membawa transformasi ke kawasan tersebut, dari perkampungan yang memiliki nilai sehari-hari (*use value*) menjadi kawasan yang bernilai komersil (*exchange value*). Bahkan sejak tahun 2000-an, 80% kawasan tersebut didominasi oleh kelompok kapitalis, sementara masyarakat Tamil bergeser ke daerah pinggiran (Siagian, 2014).

Masyarakat Tamil yang berada di daerah pinggiran kemudian terbagi atas empat perkampungan, di antaranya Kampung Madras, Kampung Kubur/Sejahtera, Kampung Dayak dan Kampung Mayor. Adapun letak ke empat perkampungan ini pun tidak strategis untuk menunjukkan eksistensi atau jati diri mereka kepada publik sebagai salah satu masyarakat lokal kota Medan, sebab perkampungan mereka berada dibalik gedung-gedung tinggi dengan kondisi lingkungan yang tidak terencana dan kumuh. Sementara secara ekonomi pun kehidupan mereka yang berada di bawah rata-rata juga tidak mampu menaikkan derajat lingkungan mereka menjadi lebih baik. Namun masyarakat Tamil masih tetap melakukan sosial budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari, melalui hubungan bertetangga, bermusyawarah, bermain, melakukan adat istiadat dengan saling mengundang dan menghadiri acara satu dan yang lainnya dengan cara masyarakat Tamil masih ditemukan di kawasan perkampungan ini.

Peresmian Kampung Keling menjadi "*Little India*" pada akhir 2018 merupakan upaya menyadarkan dan mempertahankan eksistensi kampung halaman masyarakat Tamil di kawasan tersebut. Namun

yang menjadi perhatian hanya keberadaan kuil Shri Mahriahman yang menunjukkan kehadiran mereka di tempat tersebut. Sementara suasana di sepanjang jalan adalah suasana yang umum ditemui di kota lainnya, yaitu deretan pertokoan yang menjajakan berbagai jenis kebutuhan publik. Hal yang berbeda akan ditemui ketika datang dan berkunjung ke empat perkampungan mereka. Disana dapat dilihat bagaimana masyarakat lokal Tamil berjuang untuk hidup dengan melakukan berbagai cara sederhana dalam kesehariannya. Kehadiran citra baru harusnya memberi dampak terhadap eksistensi dan perkembangan kampung halaman masyarakat Tamil tersebut, salah satu di antaranya Kampung Sejahtera yang keberadaanya menghadap jalan utama Zainul Arifin (gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Kampung Keling di kota Medan

Rapoport (1982) menjelaskan bahwa dalam mengamati lingkungannya manusia bertumpu pada penanda-penanda lingkungan untuk bisa mengenali dan memprosesnya dalam otak. Keberadaan Kuil Shri Mariahman merupakan sebuah penanda terhadap penciptaan memori akan identitas dan kekayaan masyarakat Tamil di Kota Medan. Letaknya yang strategis di Jalan Zainul Arifin yang merupakan jalur lintas di pusat kota memberikan nilai lebih untuk menjadikan kawasan ini sebagai etalase penciptaan memori akan eksistensi masyarakat Tamil sebagai masyarakat lokal di Kota Medan. Lynch (1960) menjelaskan bahwa identitas kawasan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali ciri-ciri suatu kawasan. Menurutnya, ada 5 elemen yang dapat membentuk *image* suatu kota, 1) *paths*, 2) *edges*, 3) *district*, 4) *nodes*, dan 5) *landmarks*. Kehadiran kuil telah memberikan *image* sebagai *landmark* yang kuat, namun degradasi yang terjadi dan semakin maraknya identitas-identitas lain yang dibawa oleh globalisasi ke sekitar kawasan tersebut, maka perlu dilakukan konservasi dan penguatan terhadap nilai dan ciri kawasan tersebut, agar tidak semakin kabur. Gerbang dan jalan arteri memberikan pesan visual yang kuat tentang karakter, gambaran dan identitas kota (Holmes, 2003). Pendekatan Holmes sangat penting karena kemakmuran dan kesenangan warga dan pengunjung sangat dipengaruhi oleh citra sebuah kota atau tempat, yang luar biasa atau bangunan ikonik memberi kontribusi yang berharga.

Dalam observasi yang telah dilakukan di kawasan tersebut ditemukan bahwa elemen *path* (jalur pejalan kaki) pada pintu masuk Kampung Sejahtera menjadi sebuah kesempatan yang dapat dimanfaatkan dalam penciptaan memori (penguatan ciri). Hal tersebut telah dilakukan di beberapa negara lain di dunia, di antaranya Singapore dan Malaysia, sebagai negara yang memiliki dan melestarikan kawasan lama sebagai aset yang berharga dan bernilai sejarah dan budaya yang tinggi, yang kemudian dikelola baik oleh pemerintah sebagai warisan dan menjadi destinasi wisata. Kesadaran bahwa hal tersebut bernilai dan unik menjadikan pembangunan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi secara kognitif, afektif dan psikomotorik masyarakat juga berubah, keyakinan untuk mengaktualisasikan diri melalui pakaian, bahasa, makanan, budaya, seni, lingkungan telah mengangkat kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, hal demikian juga dapat terjadi di kawasan *Little India* Medan, melalui penerapan model diharapkan juga berdampak ke kampung lainnya. Pembuatan model pintu masuk dengan menata jalur pejalan kaki yang bercorak India, diharapkan dapat mewarnai dan mengidentifikasi keberadaan kampung tersebut.

Kegiatan

a. Analisis Kondisi

Tahap pertama pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan tinjauan lapangan yang bertujuan untuk menganalisis kondisi kawasan tersebut (gambar 2). Melalui pertemuan dengan pemerintah setempat (kepala lingkungan) dan tokoh masyarakat Kampung Sejahtera mendapatkan informasi mengenai kondisi kehidupan masyarakat dan kebutuhan mereka pada kawasan tersebut. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa kampung tersebut belum memiliki penanda (*signage*). Tahap kedua kegiatan survei lapangan ini merupakan tahap awal dalam pembuatan model lantai (gambar 3). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi kondisi lapangan (dimensi, sirkulasi pengguna jalan, drainase, bangunan sekitar, fungsi jalan) yang kemudian digunakan untuk analisa site sehingga menghasilkan solusi atau alternatif model lantai yang tepat.



Gambar 2. Pelaksana Pengabdian berdiskusi dengan Mitra dan Pemerintah setempat



Gambar 3. Pengukuran jalan oleh pelaksana dan mahasiswa

b. Pembuatan Desain

Setelah melakukan tahap survei dan analisa, maka dilakukan pembuatan desain lantai. Pembuatan desain ini dikerjakan bersama-sama dengan mahasiswa (gambar 4). Adapun konsep desain pola yang direncanakan yaitu lambang "8 Penjuru Mata Angin". Konsep ini dipilih karena Kampung Sejahtera merupakan salah satu kampung halaman masyarakat Tamil, namun di dalamnya hidup beragam suku, maka diperlukan konsep yang dapat mewakili seluruh keberagaman tersebut menjadi satu kesatuan (gambar 5). Lambang tersebut menggambarkan sesuatu yang mampu menggaung ke berbagai penjuru. Hal diyakini sebagai sesuatu yang mudah diterima oleh seluruh penjuru masyarakat karena bentuknya yang melambungkan ke "segala arah" penjuru dunia, segala suku dan budaya. Sementara penggunaan warna pola ini menggambarkan budaya masyarakat Tamil yang kerap menggunakan beragam warna (*colourful*) dalam kehidupan mereka. Pengejawantahan identitas melalui kombinasi karakter visual pola dan warna yang kemudian disusun berdasarkan prinsip estetika tersebut dapat memperkuat wujud visual pelataran yang menyatu dengan kampung tersebut.

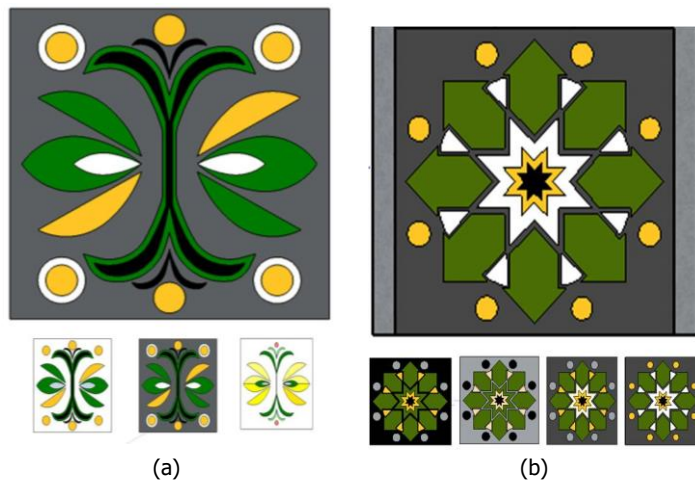


Gambar 4. Pembuatan Desain Bersama Mahasiswa



Gambar 5. Lambang 8 Penjuru Mata Angin

Berdasarkan konsep tersebut kemudian dihasilkan dua alternatif pola lantai yang memadukan konsep kesatuan keberagaman dan identitas masyarakat Tamil (gambar 6), yaitu sebagai berikut:



Gambar 6. 2 Alternatif Rekomendasi Pola Lantai

c. Melakukan Diskusi dengan Masyarakat dan Pemerintah

Setelah menyelesaikan desain pola lantai, tahap selanjutnya yaitu melakukan kegiatan *focus group discussion* (FGD). Kegiatan ini bertujuan untuk mendiskusikan peran masyarakat dalam menjaga identitas kawasan, membahas dan memutuskan desain pola alternatif lantai yang sesuai dengan identitas masyarakat kampung tersebut. Kegiatan disambut dengan antusias oleh pemerintah dan

masyarakat. Mereka merasa senang karena masih ada pihak (kampus) yang mau memperhatikan kampung tersebut. Masyarakat menyampaikan bahwa selama ini beberapa pihak yang memandang kampung tersebut sebagai kampung masyarakat lokal datang silih berganti menawarkan janji untuk perbaikan kondisi fisik, sosial dan ekonomi masyarakat, namun tidak ada yang terealisasi. Melalui diskusi ini masyarakat berharap kegiatan pengabdian terlaksana dengan segera dan ke depannya semakin banyak pihak yang memberi perhatian terhadap keberlangsungan Kampung Sejahtera. Diskusi yang dihadiri 24 orang ini terdiri dari masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah, polisi setempat, dosen dan mahasiswa (gambar 6). Sebagian dari masyarakat yang hadir didominasi oleh masyarakat pribumi, namun dalam diskusi tersebut terlihat meskipun pendatang, mereka menyadari bahwa kampung tersebut merupakan aset berharga yang penting untuk dijaga. Kesadaran bahwa kampung tersebut merupakan kampung masyarakat Tamil dan rasa kepemilikan bersama akan tempat tersebut sangat kuat di antara mereka.

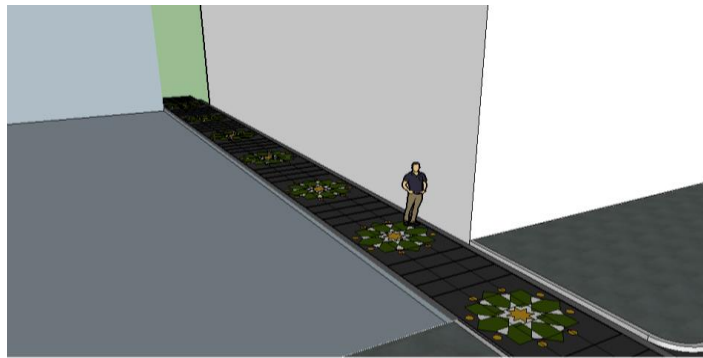


Gambar 6. Melakukan *Focus Group Discussion* yang dihadiri masyarakat, pemerintah setempat dan polisi



Gambar 7. Pembahasan alternatif lantai dan menerima saran masyarakat

Tidak hanya mendiskusikan bagaimana kondisi dan harapan mereka untuk kampung, pada kesempatan ini juga mengajak masyarakat untuk membahas alternatif desain yang telah dibuat oleh dosen dan mahasiswa. Masyarakat kemudian menyampaikan kesepakatan terhadap desain pola alternatif b yang akan dibangun pada pintu masuk utama (gambar 8). Mereka juga menyampaikan bersedia berpartisipasi demi keberlangsungan kegiatan tersebut. Keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pembuatan pelataran diharapkan dapat menimbulkan rasa kepemilikan terhadap tanda tersebut sebagai identitas kampung.



Gambar 8. Perspektif Desain Pola Pelataran (Lantai) yang akan diterapkan

d. Pembuatan Pelataran

Tahap ini dibagi ke dalam 3 sesi yaitu pembuatan dasar, pemasangan batu hias dan *finishing* perkerasan. Pada tahap pembuatan dasar masyarakat sebagai mitra dari pada kegiatan ini dilatih mulai dari persiapan pekerjaan (pembersihan lokasi, pengukuran lokasi, penyiraman lokasi). Dilanjutkan dengan pembuatan dan pengecoran lantai dasar dengan pemakaian wiremess. Setelah itu lantai dasar dirapikan dengan semen pasir sebelum pemasangan batu hias (gambar 9).



Gambar 9. Proses Pembuatan Pelataran

Kemudian pola yang sudah ditetapkan untuk diterapkan pada kegiatan FGD sebelumnya dicetak dan dibentuk di atas lis *styrofoam*. Lis tersebut selanjutnya dipakukan pada lantai, lalu di antaranya dituangkan campuran semen dan ditaburi batu jagung sesuai dengan pola dan warna batu yang sudah ditentukan. Setengah kering batu jagung dipukul, ditekan dan dibersihkan dengan kuas metal. Ini bertujuan untuk membersihkan campuran semen yang menutupi batu sehingga batu menonjol.

Menuju tahap akhir pembuatan pelataran, mitra dan kepala lingkungan meminta untuk diberikan tulisan "Selamat Datang di Kampung Sejahtera" pada pintu masuk pelataran tersebut. Permintaan pembuatan tulisan tersebut dimaknai sebagai bentuk penegasan yang sederhana terhadap tanda visual pola dan warna lantai yang telah dibuat. Dalam cara pandang mereka dengan adanya tulisan masyarakat umum lebih mudah mengidentifikasi bahwa kawasan tersebut merupakan Kampung Sejahtera, berbeda dengan pandangan arsitek yang memandang bahwa karakter visual pola dan warna yang dibuat dapat mengkomunikasikan identitas kampung kepada siapapun yang melihatnya. Tulisan tersebut juga memberi makna semangat dan rasa bangga dalam diri mereka terhadap identitas dan pengakuan akan keberadaan mereka.

Refleksi

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kampung Sejahtera Medan telah memberikan beberapa refleksi bagi pihak yang terlibat. Bagi civitas kampus, pengabdian yang merupakan salah satu dari Tri Darma perguruan tinggi ini menyadarkan kembali bahwa kualitas ruang memiliki kontribusi besar dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu memberikan perhatian kepada lingkungan binaan sekarang ini untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang berdampak dan sejahtera. Bagi masyarakat, hadirnya pengabdian ini merupakan sebuah penghargaan dan pengakuan terhadap keberadaan mereka di Kota Medan, masyarakat merasa gembira karena masih ada pihak yang mau memberikan perhatian kepada lingkungan mereka. Hal ini juga memberikan kesadaran bagi masyarakat bahwa melalui ruang lingkungan binaan yang tertata baik dapat memberi kebahagiaan, meningkatkan kualitas hidup dan pengakuan terhadap eksistensi mereka. Bagi semua pihak, proses dan hadirnya wujud pengabdian berupa pelataran seluas 60 m² mampu menumbuhkan semangat dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan binaan tersebut. Kegiatan ini juga melatih kesabaran, kerelaan (waktu, dana, pikiran dan tenaga), dan koordinasi masing-masing pihak sehingga terlaksana pengabdian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Holmes, A. M. (2003). *The Edinburgh Standards of Urban Design*. Edinburgh.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Cambridge: The MIT Press Massachusetts.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of The Built Environment*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Siagian, M. (2014). *Socio-Spatial Image, Case Study: Kampung Keling Area, Medan, Indonesia*. USM, Malaysia.